

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM GAMES TOURNAMEN UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Poniyem<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> SDN 06 Teras Terunjam

<sup>1)</sup> [poniponiyem15@gmail.com](mailto:poniponiyem15@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk: 1). Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournamen* untuk meningkatkan tanggung jawab siswa pada muatan pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 06 Teras Terunjam. 2). Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournamen* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 06 Teras Terunjam. 3). Mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournamen* untuk meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 06 Teras Terunjam. Dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilanjutkan dengan penelitian Eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 06 Teras Terunjam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi dan metode tes siswa. Analisis data yang digunakan nilai adalah (1) Analisis Tanggung jawab, (2) Analisis *Pre-test* dan *Post-test*, (3) Analisis uji t Prestasi Belajar Siswa. Instrumen validasi materi dan tanggung jawab siswa dalam penelitian yang digunakan adalah model skala *linkert*. Simpulan dari penelitian ini adalah; (1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Matematika. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN 06 Teras Terunjam Tahun Pelajaran 2022/2023 dan (3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, TGT, tanggungjawab, prestasi belajar.

## APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF TEAM GAMES TOURNAMENT TO INCREASE STUDENT RESPONSIBILITY AND LEARNING ACHIEVEMENT

Poniyem<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> SDN 06 Teras Terunjam

<sup>1)</sup> [poniponiyem15@gmail.com](mailto:poniponiyem15@gmail.com)

### ABSTRACT

*The aims of this research are to: 1). Describes the application of the cooperative learning model of the type of team games tournament to increase student responsibility in the fourth grade Mathematics lesson at SD Negeri 06 Teras Terunjam. 2). Describes the application of the cooperative learning model of the type of team games tournament to improve student achievement in the fourth grade Mathematics lesson at SD Negeri 06 Teras Terunjam. 3). Describe the effectiveness of the application of the cooperative learning model of the type of team games tournament to increase the responsibility and learning achievement of students in the fourth grade Mathematics subject at SD Negeri 06 Teras Terunjam. In this study, the Classroom Action Research (CAR) method was used and continued with experimental research. The subjects of this research were fourth grade students of SDN 06 Teras Terunjam. Data collection techniques used in the study were observation sheets and student test methods. Analysis of the data used values are (1) Analysis of Responsibility, (2) Analysis of Pre-test and Post-test, (3) Analysis of the t test of Student Achievement. The material validation instrument and student responsibility in the research used was the Linkert scale model. The conclusions of this research are; (1) The application of TGT type cooperative learning can increase students' responsibility in Mathematics. (2) The application of the TGT type of cooperative learning model can improve student achievement in Mathematics at SDN 06 Teras Terunjam in the 2022/2023 academic year and (3) The application of the TGT type of cooperative learning model is effective in improving student achievement compared to conventional learning models.*

**Keywords:** learning model, TGT, responsibility, learning achievement.

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermasyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab UU SISDIKNAS No 20 (2003). Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut maka peran guru sebagai pendidik bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Peranan ini merupakan tuntutan bagi guru sebagai sosok yang sangat menentukan keberhasilan generasi selanjutnya. Pada era globalisasi saat ini persaingan dalam segala bidang semakin ketat, sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas tinggi agar menjadi bangsa yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Salah satu wadah untuk mencetak manusia yang berkualitas tinggi adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu ujung tombak dalam pembangunan masa depan suatu bangsa.

Jika dunia pendidikan suatu bangsa sudah buruk, maka kehancuran bangsa tinggal menunggu waktu. Oleh karena itu, proses dan mutu pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri dan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya,

masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sekolah sebagai tempat proses belajar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Dalam proses belajar mengajar tersebut, guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar serta proses terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik lainnya. Melalui proses belajar ini akan tercapai tujuan pendidikan yaitu terjadi perubahan tingkah laku dan tercapainya hasil belajar yang optimal.

Dengan demikian, sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan mendewasakan peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik seharusnya dapat menimbulkan minat belajar pada diri siswa dengan penuh tanggung jawab sehingga dapat mencapai tujuan belajar dengan prestasi belajar yang baik pula. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu situasi pendidikan atau pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan (Sumantri dan Permana, 1999:23).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 (K13) di tingkat SD salah satu mata pelajaran ( muatan pelajaran) adalah muatan Matematika. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses yang tidak hanya mendapat informasi dari guru tetapi banyak kegiatan atau tindakan dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik dari pada peserta didik. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan member kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai tujuan. Pada umumnya siswa merasa

kesulitan bahkan tidak mau mengikuti pembelajaran Matematika karena di anggap sulit, sehingga rasa tanggung jawab dan prestasi belajar siswa menjadi menurun.

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN 06 Teras Terunjam didapati data kurangnya tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran matematika seperti malas mengerjakan tugas belajar di sekolah maupun tugas pekerjaan rumah (PR) . Widagdho (1999) mengatakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai wujud dari kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Artinya jika ada sesuatu hal boleh dituntut, dipersalahkan diperkarakan dan sebagainya.

Selain tanggung jawab, prestasi belajar siswa yang masih banyak di bawah standar KKM (kriteria ketuntasan minimal). Hamdani (2011:137) prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Damarah (2012:21) prestasi yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang tertentu

Untuk memperbaiki tanggung jawab dan prestasi itulah perlu adanya situasi pembelajaran matematika yang menyenangkan agar tanggung jawab siswa dalam pembelajaran matematika meningkat sehingga prestasi belajarnya pun meningkat. satu alternatif untuk memperbaiki proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe team games

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Teams games Tournament (TGT) ini menurut peneliti adalah model yang cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa karena terdapat aktivitas belajar yang menuntut kerjasama secara individu dan kelompok. Dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif sangat memungkinkan terjadinya interaksi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Model pembelajaran tipe ini sangat mengandalkan kerjasama tim yang diperankan oleh kelompok-kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang yang sudah ditentukan dengan strategi dan kerjasama yang baik.

Menurut Taniredja dkk (2012: 55) pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Sementara itu, Slavin (dalam Taniredja dkk, 2012: 55) mengemukakan, —in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.|| Uraian tersebut dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri atas 4 anggota untuk memperdalam materi yang diberikan oleh guru.

Menurut Slavin (2005: 4–5) alasan yang mendukung pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan pencapaian prestasi siswa, mengembangkan hubungan antarkelompok, penerimaan terhadap teman yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan harga diri, tumbuhnya kesadaran siswa untuk berpikir, menyelesaikan masalah, mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan hubungan sosial antar siswa dari latar belakang etnis yang berbeda dan antar para siswa khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelasnya. Ada beberapa

tipe yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif.

Sebagaimana Roger dan Johnson (dalam Lie, 2008: 31) mengatakan unsure-unsur model pembelajaran kooperatif antara lain: Saling ketergantungan positif Tanggung jawab perseorangan Tatap muka Komunikasi antar anggota Evaluasi proses kelompok Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lainnya

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournamen* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada muatan pelajaran Matematikadi kelas IV SD Negeri Gugus I Teras Terunjam? (2) Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournamen* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri Gugus I Teras Terunjam? (3) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournamen* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran Matematika di kelas IV SD Negeri Gugus I I Teras Terunjam?

## METODE

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian Nursalam, (2003 : 81). Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) dan eksperimen. Menurut Arikunto (2017 : 1 ) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan yang diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan

dampak dari perlakuan tersebut

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran tipe TGT dapat meningkatkan keterampilan sosial dan prestasi belajar siswa. Pada tahap kedua penelitian dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan TGT dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen.

Sugiyono (2013: 72). Menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali

Subjek untuk kelas PTK adalah siswa kelas IV SDN 06 Teras Terunjam yang berjumlah 20 siswa, Sampel eksperimen penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN 01 Teras Terunjam, sebanyak 22 siswa. Sampel control dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 03 Teras Terunjam, sebanyak 20 siswa

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SDN gugus ! Teras Terunjam terdiri dari 3 sekolah yaitu : SDN 06 Teras Terunjam terletak di desa Talang Kuning, SDN 01 Teras Terunjam terletak di desa Terutung dan SDN 03 Teras Terunjam beralamat di desa Mekar Jaya Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2022 semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes. Analisis data menggunakan uji T

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Siklus I

hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru (sebagai observer) banyak diperoleh informasi atau data

tentang penerapan TGT oleh guru di kelas PTK, bahwa skor implementasi pembelajaran pada pertemuan pertama kali ini memperoleh skor rata-rata **2,73** berdasarkan panduan observasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran masih termasuk kategori **Baik**.

Pada siklus I hasil kemampuan tanggung jawab belajar siswa, menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh Pengamat 1 adalah 22,75 dan perolehan rata-rata skor yang diperoleh Pengamat 2 adalah 21,56. Jumlah dari perolehan skor Pengamat 1 dan Pengamat 2 yaitu 44,31. Hasil rata-rata skor kriteria pada analisis hasil observasi tanggung jawab siswa diperoleh 2,46 kategori kurang

Prestasi belajar siswa diperoleh menggunakan tes evaluasi belajar yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran. Tes yang dilakukan digunakan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan diperoleh data rata-rata post-test prestasi belajar pada siklus I ini adalah 49,38. Dan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama dan diperoleh data rata-rata hasil pre-test adalah 36,88.

Adapun distribusi nilai pre-test dan post-test siswa pada kelas PTK Siklus I dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Siklus I

Uraian	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test
Jumlah Siswa	20	20
Nilai Tertinggi	60	70
Nilai Terendah	10	30
Nilai Rata-rata	36,88	49,38
Jumlah Siswa yang belum tuntas	15	12
Jumlah Siswa yang sudah tuntas	5	8
Presentasi Ketuntasan	25 %	40 %

Tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran TGT dalam upaya meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa diperoleh nilai tertinggi yang dicapai siswa 70 dan nilai terendah 30, nilai rata-rata siswa adalah 49,64 dengan presentasi ketuntasan 40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, secara klasikal siswa belum mencapai ketuntasan, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai >65 baru mencapai 40% dan secara individual masih ada 12 orang siswa yang belum tuntas, karena siswa tersebut memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan tipe soal yang diberikan pada model pembelajaran TGT.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t-tes. Dalam menganalisis uji t-tes ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test siswa pada setiap siklus.

Tabel 2. Data Uji t pre-test dan post-test Siklus I

Uraian	Hasil
N	20

d (Rata-Rata <i>Pre-Test</i> )	36,88
D (Rata-Rata <i>Post Test</i> )	49,38
t hitung	9,84
t table	1,695

Seperti terlihat pada Tabel 2 di atas, dari hasil perhitungan uji – t taraf signifikan 95% diperoleh t hitung = 9,84 dan t tabel = 1,695. Karena t hitung > t tabel maka hipotesis no (Ho) ditolak, dilain pihak hipotesis alternative (Ha) diterima. Berarti terdapat perbedaan signifikan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan metode TGT pada siklus I di kelas PTK.

## 2. Siklus II

hasil pengamatan atau observasi seperti terlihat pada Tabel 4.2.yang dilakukan oleh guru (sebagai observer) banyak diperoleh informasi atau data tentang penerapan TGT oleh guru di kelas PTK, bahwa skor implementasi pembelajaran pada pertemuan pertama kali ini memperoleh skor rata-rata **2,73** berdasarkan panduan observasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran masih termasuk kategori **Baik**

tanggungan dengan rata-rata skor yang diperoleh Pengamat 1 adalah 28,41 dan perolehan rata-rata skor yang diperoleh Pengamat 2 adalah 28,53. Jumlah dari perolehan skor Pengamat 1 dan Pengamat 2 yaitu 44,31. Hasil rata-rata skor kriteria pada analisis hasil obervasi tanggung jawab siswa diperoleh **3,16 kategori baik**

Prestasi belajar siswa diperoleh menggunakan tes evaluasi belajar yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran. Tes yang dilakukan digunakan mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan diperoleh data rata-rata post-test prestasi belajar pada siklus II ini adalah 57,81. Dan

untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama dan diperoleh data rata-rata hasil pre-test adalah 44,06.

Adapun distribusi nilai pre-test dan post-test siswa pada kelas PTK Siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Siklus II

Uraian	Hasil <i>Pre-Test</i>	Hasil <i>Post-Test</i>
Jumlah Siswa	20	20
Nilai Tertinggi	80	80
Nilai Terendah	20	40
Nilai Rata-rata	44,06	57,81
Jumlah Siswa yang belum tuntas	15	10
Jumlah Siswa yang sudah tuntas	7	10
Presentasi Ketuntasan	35%	50%

Seperti terlihat pada Tabel 3. di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran TGT dalam upaya meningkatkan tanggung jawab dan prestasi belajar siswa diperoleh nilai tertinggi yang dicapai siswa 80 dan nilai terendah 40, nilai rata-rata siswa adalah 60,94 dengan presentasi ketuntasan 50 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, secara klasikal siswa belum mencapai ketuntasan, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai >65 baru mencapai 45% dan secara individual masih ada 10 orang siswa yang belum tuntas, karena siswa tersebut memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan tipe soal yang diberikan pada model pembelajaran TGT.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang

signifikan atau tidak digunakan uji t-tes. Dalam menganalisis uji t-tes ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test siswa pada setiap siklus.

Tabel 4 Data Uji t pre-test dan post-test Siklus II

Uraian	Hasil
N	20
d (Rata-Rata <i>Pre-Test</i> )	44,06
D (Rata-Rata <i>Post-Test</i> )	57,81
t hitung	11,00
t table	1,695

Seperti terlihat pada Tabel 4.14. di atas, dari hasil perhitungan uji – t taraf signifikan 95% diperoleh t hitung = 9,84 dan t tabel = 1,695. Karena t hitung > t tabel maka hipotesis no (Ho) ditolak, dilain pihak hipotesis alternative (Ha) diterima. Berarti terdapat perbedaan signifikan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan model TGT pada siklus II di kelas PTK.

### 3. Siklus III

Hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh guru (sebagai observer) banyak diperoleh informasi atau data tentang penerapan inkuiri bebas oleh guru di kelas PTK, bahwa skor implementasi pembelajaran pada pertemuan kedua ini memperoleh skor rata-rata **3,64** berdasarkan panduan observasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran masih termasuk kategori **Sangat Baik**

Tanggung jawab rata-rata skor yang diperoleh Pengamat 1 adalah 29,78 dan perolehan rata-rata skor yang diperoleh Pengamat 2 adalah 30,41. Jumlah dari perolehan skor Pengamat 1 dan Pengamat 2 yaitu 60,19. Hasil rata-rata skor kriteria pada analisis hasil obervasi tanggung jawab

siswa diperoleh **3,34**. Kategori baik

Prestasi belajar siswa diperoleh menggunakan tes evaluasi belajar yang dilaksanakan setelah pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan diperoleh data rata-rata post-test prestasi hasil belajar pada siklus ketiga ini adalah 71,88. Dan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pemahaman siswa terhadap materi, maka sebelum proses pembelajaran telah diberikan tes yang sama dan diperoleh data rata-rata hasil pre-test adalah 55,63 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan prestasi belajar siswa mencapai 16,25.

Adapun distribusi nilai pre-test dan post-test siswa pada kelas PTK siklus III dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pre-Test dan Post-Test Siklus III

Uraian	Hasil <i>Pre-Test</i>	Hasil <i>Post-Test</i>
Jumlah Siswa	20	20
Nilai Tertinggi	80	90
Nilai Terendah	30	50
Nilai Rata-rata	55,63	71,88
Jumlah Siswa yang belum tuntas	9	2
Jumlah Siswa yang sudah tuntas	11	18
Presentasi Ketuntasan	55%	90%

Seperti terlihat pada Tabel 5 di atas, dapat dijelaskan bahwa penerapan pembelajaran TGT dalam upaya meningkatkan berpikir inisiatif diperoleh nilai tertinggi yang dicapai siswa 90, nilai terendah 50, nilai rata-rata siswa adalah 71,88 dengan presentasi ketuntasan 90%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Siklus 3,

secara klasikal siswa sudah mencapai ketuntasan, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai >65 mencapai 90% demikian juga secara individual seluruh siswa telah mengalami ketuntasan, karena seluruh siswa tersebut memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Hal ini disebabkan siswa sudah sepenuhnya terbiasa dengan tipe soal yang diberikan pada model pembelajaran TGT.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t-tes. Dalam menganalisis uji t-tes ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test siswa pada setiap siklus.

Tabel 6. Data uji t pre-test dan post-test pada Siklus III

Uraian	Hasil
N	20
d (Rata-Rata <i>Pre-Test</i> )	53,63
D (Rata-Rata <i>Post Test</i> )	71,88
t <sub>hitung</sub>	11,59
t <sub>tabel</sub>	1,695

Seperti terlihat pada Tabel 6 di atas, dari hasil perhitungan uji – t taraf signifikan 95% diperoleh t<sub>hitung</sub> = 11,59 dan t<sub>tabel</sub> = 1,695. Karena t<sub>hitung</sub> > t<sub>tabel</sub> maka hipotesis no (Ho) ditolak, dilain pihak hipotesis alternative (Ha) diterima. Berarti terdapat perbedaan signifikan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan metode TGT pada siklus III di kelas PTK

### Pembahasan

#### 1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dapat

#### Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tanggung

jawab siswa dalam proses pembelajaran TGT, menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab siswa SDN 06 Teras Terunjam.

Pada model pembelajaran TGT di SDN Gugus I Teras Terunjam tanggung jawab siswa menjadi lebih meningkat dimana dalam proses pembelajaran siswa lebih bertanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa menjadi lebih semangat dan merasa senang belajar Matematika

Tanggung jawab siswa SDN 06 Teras Terunjam pada mata pelajaran Matematika telah mengalami peningkatan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Shofiana (2012) yang melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Gugus I Teras Terunjam.

#### 2. Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika siswa SDN Gugus I Teras Terunjam mengalami peningkatan. Dimana hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model TGT yang dilaksanakan dalam tiga siklus, terjadi perubahan dalam proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus III kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Tirtonegoro (1984: 4) menyatakan prestasi belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti pembelajaran, dan prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf maupun kata-kata. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

#### 3. Penerapan Model Kooperatif Tipe TGT Efektif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran TGT efektif dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran Matematika siswa SDN Gugus I Teras Terunjam. Peningkatan yang terjadi pada prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai materi yang disampaikan guru sehingga hasil tes siswapun meningkat di setiap siklusnya

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Matematika di SDN Gugus I Teras Terunjam Tahun Pelajaran 2022/2023. Langkah-langkah umum model pembelajaran TGT yang diterapkan adalah: 1) Menyajikan materi, 2) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil 3) Games, 4) Tournamen, 5) Rekognisi tim (perhitungan skor)
2. Penerapan model pembelajaran TGT SDN Gugus I Teras Terunjam Tahun Pelajaran 2022/2023. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan hasil pre-test ke post-test setiap siklusnya. Dari hasil uji t setiap siklus menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT
3. Penerapan model pembelajaran TGT sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat terlihat dari analisis terhadap prestasi belajar siswa, yaitu nilai post-test pada kelas eksperimen dibandingkan dengan nilai post-test kelas kontrol menggunakan uji t dua sampel yang tidak

berhubungan. Dan nilai post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat ada perbedaan terhadap prestasi belajar siswa dimana tingkat prestasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari tingkat prestasi belajar kelas kontrol.

### **Saran**

Guru harus bisa memilih topik yang tepat untuk pembelajaran sehingga model TGT bisa diterapkan. disarankan kepada siswa untuk senantiasa bersemangat dalam menuntut ilmu. Peneliti pembelajaran lain disarankan melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman kepada kekurangan-kekurangan yang ada agar diperoleh hasil yang lebih baik, dan menggunakan alat ukur yang akurat dalam mendefinisikan dan mengukur tanggung jawab siswa dan prestasi belajar siswa tersebut

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. RinekaCipta: Jakarta.
- Slavin, Robert E.. 2008. *Cooperative Learning* (terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung : Nusa Media
- Slavin, Robert.E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana
- Taniredja,T,dkk. (2012). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta